



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi interpersonal merupakan bagian yang sangat penting di dalam keberadaan hidup manusia. Baik dalam hubungan pertemanan, hubungan romantis, hubungan kekeluargaan, semuanya dibangun, dipertahankan, juga diruntuhkan melalui interaksi komunikasi interpersonal. DeVito mengungkapkan dalam bukunya Komunikasi Interpersonal (2014: h.5) sebagai “*the verbal and nonverbal interaction between two (or sometimes more than two) interdependent people*”. DeVito menganggap komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara individu-individu yang saling memiliki “keterikatan”. Tidak hanya saling memiliki keterikatan, individu-individu tersebut juga saling memiliki ketergantungan. Apa yang seorang individu lakukan memiliki dampak kepada individu yang lain. Terdapat konsekuensi yang diterima oleh individu-individu lainnya (DeVito, 2014: h.5). Sebagai contoh, seorang individu yang memiliki masalah di lingkungan pertemanannya seperti menjadi korban *bullying* akan memiliki dampak bagi keluarganya, saudaranya, bahkan temannya yang lain.

Menurut William D. Brooks dan Philip Emert (1976: h.45), salah satu faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah *self esteem*. *Self esteem* (harga diri) merupakan sebuah pengukuran mengenai seberapa bernilainya diri seorang individu. Bila seorang individu memiliki *self esteem*

yang tinggi, maka ia akan melihat dirinya sendiri secara positif. Sebaliknya jika seorang individu memiliki *self esteem* yang rendah, maka ia akan melihat dirinya secara negatif. Pemikiran dasar mengenai *self esteem* adalah jika seorang individu merasa bangga akan dirinya, mengenai siapa dirinya dan hal-hal yang dapat ia lakukan, maka ia akan mampu melakukan performa yang lebih baik. Ketika seorang individu berpikir bahwa ia adalah seorang yang berhasil, maka besar kemungkinan ia akan bertindak sebagai seorang yang berhasil. Sebaliknya jika ia berpikir bahwa ia adalah seorang yang gagal, maka besar kemungkinan ia akan bertindak sebagai seorang yang gagal (DeVito, 2009: h.59). sebagai contoh, jika anda menelepon gadis paling populer di kelas untuk kencan dan anda menggambarkan diri anda akan sukses secara efektif, anda akan lebih mudah untuk memberikan kesan yang lebih baik. Sebaliknya, jika anda berpikir akan melupakan hal-hal yang ingin dikatakan, atau takut bila ucapan anda akan terbata-bata, atau mengatakan hal-hal yang bodoh, besar kemungkinan anda tidak akan berhasil.

Bullying sudah dikenal sebagai permasalahan sosial yang sering terjadi di kalangan remaja. *Bullying*, baik dalam hubungan yang dekat, tempat kerja, maupun tempat bermain, merupakan perilaku kasar yang dilakukan secara terus menerus oleh satu orang (atau kelompok) terhadap yang lain (DeVito, 2014: h.284). Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perilaku *bullying* mempengaruhi *self esteem* korbannya. Dalam penelitian Edmonton (Khariah, 2013) memperlihatkan bahwa korban *bullying* cenderung memiliki harga diri rendah (*low self esteem*/LSE). Dalam penelitian Olweus (Veen,

2004) pada 2500 siswa sekolah kelas 4-7 di norwegia memperlihatkan siswa korban *bullying* memiliki tingkat kegagalan pribadi dan masalah *self esteem* yang lebih berat dan berdampak terhadap perilaku belajar siswa.

Bullying merupakan permasalahan sosial yang banyak menimpa remaja. Remaja atau *adolescence* berasal dari bahasa Latin yang memiliki arti tumbuh menjadi dewasa atau perkembangan menjadi dewasa, mencakup aspek-aspek kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 1990: h.125). Menurut Charlotte Buhler (Hurlock, 1990: h.112) pada masa pubertas atau remaja awal terdapat sebuah fase yang disebut *negative phase*. Istilah fase merupakan periode yang singkat. Pada fase ini remaja mengambil sikap anti kehidupan dan kehilangan sifat-sifat baik yang sebelumnya sudah berkembang. Dalam fase ini gejala-gejala yang muncul diantaranya seperti keinginan untuk menyendiri, kurangnya kemampuan belajar, kegelisahan, pertentangan sosial, kepekaan perasaan, dan kurangnya rasa percaya diri. Keadaan emosional yang belum stabil inilah yang menyebabkan penyimpangan-penyimpangan perilaku remaja, salah satunya adalah *bullying*.

Ironisnya, tindakan *bullying* dikalangan remaja kebanyakan terjadi di dalam lingkungan sekolah. Perilaku *bullying* ini kurang mendapatkan perhatian lebih dari kalangan sekolah karena kebanyakan kejadian *bullying* dilakukan secara tersembunyi dan masih banyak orang yang menganggap bahwa perilaku *bullying* adalah hal yang biasa antar siswa. Padahal, seluruh siswa memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan dalam lingkungan belajar yang aman dan bebas dari rasa takut yang tercantum dalam UU RI no. 23

tahun 2002 tentang perlindungan anak. Undang-undang ini menyatakan bahwa anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan atau lembaga pendidikan lainnya. Yang termasuk dalam kategori anak dalam undang-undang ini adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, tercantum pada pasal 1 ayat 1.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan kasus *bullying* menduduki peringkat pertama dari pengaduan masyarakat. Dari 2011 hingga agustus 2014, KPAI mendapatkan 369 pengaduan yang terkait dengan *bullying*. Jumlah tersebut sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar (Republika, rabu 15 Oktober 2014). Dengan banyaknya pemberitaan di media massa mengenai maraknya kasus *bullying* di Indonesia, *bullying* sekarang telah menjadi fenomena sosial yang memiliki dampak negatif di masyarakat.

Fakta-fakta diatas menjadi acuan dasar bagi peneliti dalam penelitian ini. Peneliti tertarik dengan masalah ini karena bersangkutan dengan kehidupan remaja yang merupakan penerus-penerus bangsa Indonesia dikarenakan kemampuan komunikasi interpersonal seorang individu berpengaruh besar terhadap keberhasilan dan kesuksesannya baik di bidang personal, sosial maupun profesional (DeVito, 2014: h.3-4).

1.2 Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- Apakah *bullying* berpengaruh terhadap tingkat *self esteem* remaja?
- Apakah *self esteem* mempengaruhi kompetensi komunikasi interpersonal remaja?

1.3 Tujuan Penelitian

- Untuk menganalisis pengaruh *bullying* terhadap tingkat *self esteem* remaja.
- Untuk menganalisis pengaruh tingkat *self esteem* terhadap kompetensi komunikasi interpersonal remaja.

1.4 Manfaat Penelitian

- Akademis: Penelitian ini diharapkan untuk dapat bermanfaat dalam memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, bagi objek yang diteliti, bagi peneliti sendiri, bagi para peneliti berikutnya, maupun bagi pengembangan negara pada umumnya.
- Praktis: Penelitian ini diharapkan untuk dapat bermanfaat dalam memberikan sumbangan bagi para pendidik mengenai bahaya *bullying* dan akibatnya sehingga diharapkan dapat meminimalkan kasus-kasus *bullying* kedepannya.